

Paradigma Berpikir Al-Ghazali: Integrasi Akal, Wahyu, dan Masalah dalam Menjawab Tantangan Sosial Kontemporer

Setio Budi¹ * Mohammad Mochtar Mas'od²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Madiun, Indonesia

Article History

Received: 28/01/2026

Revised: 02/05/2026

Accepted: 31/05/2026

Published: 15/06/2026

Keywords

Al-Ghazali; Islamic epistemology; reason; *masalah*; contemporary social issues.

*Corresponding Author:

Setio Budi

setiobudi660@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.63199/attafakkur.v1i2.14>

The thought of Imam Al-Ghazali concerning reason and the process of thinking remains an important intellectual legacy within Islamic scholarship, particularly amid the expansion of modern rationalist paradigms that tend to position reason as the primary source of knowledge. This study aims to examine Al-Ghazali's concept of thinking, analyze the position of reason within his framework of Islamic epistemology, and explore the relevance of his thought in addressing contemporary social issues. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from Al-Ghazali's primary works, scholarly journals, books, and other relevant academic sources, which were subsequently analyzed through descriptive-interpretative content analysis. The findings reveal that Al-Ghazali regards reason as an essential instrument for acquiring knowledge and understanding reality; however, its application must be proportional and integrated with revelation, namely the Qur'an and Hadith, particularly in metaphysical and theological matters. Al-Ghazali's criticism of philosophers was not directed toward the existence of reason itself, but rather toward its excessive and autonomous use that neglects the authority of revelation. Furthermore, Al-Ghazali's concept of *masalah* remains highly relevant in responding to contemporary social challenges, including economic inequality, the crisis of justice, and corruption practices. Therefore, his thought continues to provide an ethical and epistemological foundation for developing a more just and prosperous society.



Copyright © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC 4.0) license.

1. Pendahuluan

Akal merupakan salah satu anugerah fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam tradisi intelektual Islam, akal tidak hanya dipahami sebagai instrumen kognitif untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, membangun peradaban, serta menentukan arah tindakan moral manusia. Oleh karena itu, aktivitas berpikir memiliki posisi sentral dalam Islam, sebagaimana banyak ditegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk bertafakkur, bertadabbur, dan menggunakan akalnya secara optimal. Bahkan, perhatian Al-Qur'an terhadap fungsi akal tercermin dari banyaknya penggunaan derivasi kata

'*aql* dalam bentuk kata kerja, yang menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan aktivitas dinamis yang harus terus dikembangkan dalam kehidupan manusia.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, kedudukan akal senantiasa menjadi tema diskursus yang menarik dan tidak pernah selesai diperdebatkan. Sebagian pemikir Muslim, terutama yang dipengaruhi tradisi filsafat Yunani, menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memperoleh kebenaran, termasuk dalam persoalan metafisika dan ketuhanan. Kecenderungan tersebut tampak dalam pemikiran para filsuf Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd yang memberikan ruang cukup besar bagi rasionalitas dalam memahami realitas. Sebaliknya, terdapat kelompok pemikir yang lebih menekankan otoritas wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Perbedaan orientasi epistemologis tersebut melahirkan perdebatan panjang mengenai batas-batas kemampuan akal dalam menjangkau hakikat kebenaran.

Di antara tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam perdebatan tersebut adalah Imam Al-Ghazali. Berbeda dengan anggapan sebagian kalangan yang menilai Al-Ghazali sebagai tokoh anti-filsafat, Al-Ghazali sesungguhnya tidak menolak keberadaan akal secara mutlak. Kritik yang disampaikan lebih diarahkan pada penggunaan akal yang bersifat otonom dan melampaui wilayah yang dapat dijangkaunya, khususnya dalam persoalan metafisika dan ketuhanan. Melalui karya-karya monumentalnya, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah*, *Mishkat al-Anwar*, dan *Al-Mustashfa*, Al-Ghazali berupaya membangun paradigma epistemologi yang menempatkan akal, wahyu, dan intuisi spiritual dalam hubungan yang integratif dan proporsional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Al-Ghazali dari berbagai perspektif. Penelitian Cholik menitikberatkan pada relasi akal dan hati menurut Al-Ghazali, sementara Sodikin membahas kedudukan akal dalam perspektif filsuf dan sufi. Penelitian Rahmawati lebih menekankan konsep ekonomi Al-Ghazali, khususnya gagasan masalah dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung dilakukan secara parsial, baik hanya membahas aspek epistemologi, dimensi tasawuf, maupun pemikiran ekonominya. Masih relatif sedikit penelitian yang berupaya menghubungkan paradigma berpikir Al-Ghazali dengan persoalan sosial kontemporer, terutama dalam konteks krisis keadilan, ketimpangan ekonomi, dan degradasi etika publik yang saat ini menjadi tantangan masyarakat modern.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kegelisahan akademik mengenai bagaimana sesungguhnya Al-Ghazali memposisikan akal dalam struktur epistemologi Islam, serta sejauh mana paradigma berpikir yang dibangunnya masih relevan untuk menjawab berbagai persoalan sosial kontemporer. Pertanyaan ini menjadi penting

mengingat perkembangan masyarakat modern cenderung menempatkan rasionalitas instrumental sebagai landasan utama pengambilan kebijakan, sementara dimensi etis dan spiritual sering kali terpinggirkan. Akibatnya, berbagai persoalan sosial seperti praktik korupsi, kesenjangan ekonomi, serta lemahnya orientasi kemaslahatan publik semakin sulit diatasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep berpikir Al-Ghazali, mengkaji posisi akal dalam kerangka epistemologi Islam menurut pandangannya, serta menjelaskan relevansi pemikiran Al-Ghazali, khususnya konsep masalah, dalam merespons tantangan sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pemikiran Islam serta menawarkan perspektif etis yang lebih komprehensif dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian yang diteliti berupa gagasan, konsep, dan konstruksi epistemologis Imam Al-Ghazali mengenai akal, aktivitas berpikir, serta relevansinya dalam menjawab persoalan sosial kontemporer. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena atau pemikiran tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah*, *Mishkat al-Anwar*, *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, serta *Nasihah al-Muluk*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur akademik lainnya yang membahas pemikiran Al-Ghazali, epistemologi Islam, konsep akal, serta kajian mengenai masalah dan persoalan sosial kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami konstruksi pemikiran Al-Ghazali mengenai hubungan antara akal, wahyu,

dan masalah, kemudian mengontekstualisasikannya dengan dinamika sosial masyarakat kontemporer.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai paradigma berpikir Al-Ghazali serta mengungkap relevansi epistemologis dan etis pemikirannya dalam merespons berbagai tantangan sosial yang berkembang pada era modern.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Definisi Akal Serta Hubungannya Dengan Berpikir

Ketika membicarakan konsep berpikir, maka hal pertama yang perlu diketahui adalah definisi akal itu sendiri. Maka penting untuk dijelaskan definisi akal secara singkat dan ringkas. Dari segi bahasa bahwa kata akal dalam bahasa arab berasal dari kata al-'Aql, intinya kata ini mempunyai makna mengikat (Cholik, 2015). Pakar bahasa Ibnu Zakariya mendefinisikan kata al-'Aql setidaknya merujuk pada makna kemampuan mengendalikan sesuatu, baik itu berupa pikiran maupun tindakan (Sodikin, 2020). Dari sinilah akal adalah suatu potensi yang diberikan oleh Allah untuk berpikir guna menentukan perkara baik dan buruk, serta mampu mengikat hawa nafsu (Shalahudin & Fauzi, 2024). Perhatian Al-Qur'an mengenai tema akal sangat banyak sekali sampai disebut sebanyak 49 kali, yang menarik dalam penyebutan Al-Qur'an mengenai tema akal semuanya menggunakan kata kerja, atau dalam bahasa arab dikenal dengan fiil mudori'. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian Al-Qur'an sangat serius terhadap tema akal (Firdaus M. Yunus dkk., 2021).

Al-Ghazali mendefinisikan akal menjadi dua tingkatan; pertama, akal sebagai sifat ilmu, dalam hal ini akal adalah cara untuk mengetahui hakikat sesuatu, akal ini menurut Al-Ghazali bertempat di jiwa, makanya Al-Ghazali diberbagai pembahasan menghubungkan akal dengan jiwa. Kedua, akal sebagai ilmu pengetahuan, dalam hal ini Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab Miskat al-Anwar, bahwa akal adalah esensi ketuhanan yang sifatnya lembut (Cholik, 2015). Maka dari itu, untuk mengetahui esensi manusia Al-Ghazali menghubungkan konsep akal dengan ruh dan hati. Hal ini sangat berbeda dengan kebanyakan para filsuf, yang hanya menghubungkan dengan nafs dan akal (Sodikin, 2020).

Selanjutnya, Al-Ghazali memandang bahwa esensi akal secara umum mempunyai banyak manfaat, di samping sebagai sumber ilmu pengetahuan, akal juga sebagai penerang dalam hal mencari ilmu, hal ini selaras dengan hadis Nabi bahwa ilmu itu cahaya, maka keberadaan akal akan menghantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Sodikin, 2020). Dari sini bisa dipahami bahwa Al-Ghazali sangat memuliakan keberadaan akal, namun diberbagai karyanya juga Al-Ghazali mengkritik akal, karena

penggunaannya yang tidak seimbang serta keluar dari koridor yang ditetapkan. Pendek kata, keberadaan akal pada akhirnya akan membantu manusia membuka rahasia kebenaran di dalam berbagai aspek yang ada (Sodikin, 2020).

Kaitannya dengan kegiatan berpikir, Al-Ghazali menjelaskan secara terperinci dalam kitabnya *Ihya' Al-Ulumuddin*. Bahwasannya “berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah satu tahun” (Al-Ghazali, 1426). Kemudian Al-Ghazali juga mengutip ayat Al-Qur'an mengenai keutamaan dan keistimewaan berpikir salah satunya pada (QS. Ali Imran (3): 191). Pada intinya ayat ini menganjurkan pentingnya kegiatan berpikir, salah satunya dengan memikiran penciptaan langit dan bumi (Al-Ghazali, 1426). Mengenai objek berpikir Al-Ghazali juga memberikan aturan mana yang boleh dan tidak. Objek yang boleh dipikirkan yaitu tentang ciptaan Allah, sebaliknya mengenai zat Allah, Al-Ghazali sangat melarang, karena zat Allah tidak mampu dicapai oleh seseorang, pada dasarnya untuk merenungi zat Allah itu bisa lewat berdzikir, sedangkan untuk mengetahui sifat Allah bisa dengan berpikir. Berpikir mengenai sifat Allah juga ditentukan seberapa cintanya seseorang terhadap rabnya, semakin tinggi tingkat cinta pada akhirnya akan menghantarkan pada pengetahuannya. (Al-Ghazali, 1426).

3.2. Diskursus Akal dan Arah pemikiran Al-Ghazali

Kita tahu bahwa dalam sejarah Islam Al-Ghazali telah menaruhkan hidupnya sebagai pelayan ilmu, artinya hidupnya secara total berhidmah dengan ilmu (mengajar dan menulis). Dari hidmah tersebutlah lahirlah karya-karya Al-Ghazali yang sangat beragam, mulai dari fikih, filsafat hingga tasawuf (M. Sari & Marhaban, 2022). Karya monumentalnya yang menjadi rujukan dunia adalah *Ihya' al-Ulumuddin*. Atas jasa dan pemikirannya inilah, Al-Ghazali mendapat gelar Hujatul Islam (Rahmat, 2016). Gelar ini bukan semata-mata pemberian, melainkan bukti nyata bahwa pengaruh pemikiran Al-Ghazali sampai pada masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis.

Pengaruh pemikiran Al-Ghazali salah satunya mengenai diskursus akal. Tidak sampai disitu, diberbagai karyanya Al-Ghazali juga mengkritik banyak filsuf dalam penggunaan akal, sebut saja Al-Kindi, Al-Farabi. Bahkan Ibnu Rusyd juga memberikan respon yang sengit dalam karya *Tahafut al-Tahafut* sebagai jawaban atas kiritikan Al-Ghazali dalam Kitab *Tahafut Al-Falasifah* (Tedy, 2016). Hal tersebutlah yang menjadi keresahan Al-Ghazali karena banyak filsuf muslim yang hanya taklid terhadap filsuf barat seperti Socrates, Plato dan sebagainya. Mereka terpukau atas penjelasan, pemikiran, intelektualitasnya, serta sampai pada ranah agama. Menurut mereka bahwa agama sumber kebohongan, dalam artian agama dibuat dan disusun serapi mungkin untuk mengajak manusia untuk mengikutinya, pada intinya mereka mengikari adanya syariat agama (Mustofa, 2015). Dari kritikan di atas pertanyaan besarnya kenapa Al-Ghazali mengkritik akal? Serta bagaimana arah pemikiran Al-Ghazali dalam memposisikan akal? Maka, hal tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu.

Perlu ditegaskan di awal, bahwa sebenarnya Al-Ghazali melakukan kritik akal hanya pada bagian tertentu, Al-Ghazali tidak memukul rata mengenai keberadaan akal, karena bagaimanapun akal merupakan instrumen berpikir, Al-Ghazali hanya melakukan kritik terhadap penggunaan akal yang terlalu dominan serta tidak menggunakan sumber lain secara seimbang. Wilayah kritikan Al-Ghazali hanya terletak pada konsep ketuhanan, pasalnya banyak filsuf sebelumnya terlalu dominan dalam penggunaan akal, padahal tidak semua teks ketuhanaan bisa dimasuki oleh akal, hal itu karena bukan wilayah akal, walaupun dipaksakan tidak akan menemukan jawaban, karena disitulah wilayah ilahiyah akan bekerja, sementara akal hanya mengandalkan kemampuan berpikir (Mustofa, 2015).

Maka selanjutnya, Al-Ghazali mengharuskan bahwa penggunaan akal juga harus seimbang, salah satunya dengan menggunakan sumber syara', baik Al-Qur'an dan hadis (Mustofa, 2015). Karena dengan menggunakan sumber tersebut diharapkan mampu memberikan jawaban yang sempurna. Apabila hanya dominan dalam penggunaan akal itu sangat fatal, keduanya merupakan satu-kesatuan. Akal sebagai landasan (pijakan/konsep), baru kemudian disempurnakan oleh syara' sebagai bagunannya. Sebagai contoh dalam penggunaan akal dan syara' Al-Ghazali menjelaskan mengenai tema wujud Allah (wujudullah) dan tema kenabian (nubuwah) (Atabik, 2014). Dari kedua contoh inilah embrio paham Muktaizilah dan Asy'ariah muncul dalam perdebatan mengenai peran akal, karena pada dasarnya pandangan tersebut pada akhirnya akan menghasilkan status hukum (Adryan & Santalia, 2022) Ketika menjelaskan persoalan status hukum mengenai orang Islam sebelum rasul diutus oleh Allah apakah dosa atau tidak. Al-Ghazali berpandangan bahwa untuk menghukumi persoalan tersebut, Al-Ghazali menegaskan bahwa tugas akal adalah memberikan kebenaran atas kebenaran hukum syara' melalui penciptaan alam maupun lewat nabi yang dipilih langsung oleh Allah. Pada akhirnya Al-Ghazali memberikan kesimpulan bahwa ilmu yang seimbang adalah ketika menggabungkan peran akal, naql, serta syara; Al-Qur'an dan hadis. Dari ketiga sumber tersebut menurutnya sudah dicontokan oleh ilmu fiqih, dalam kerjanya fiqih sangat seimbang dalam menentukan status hukum (Sutiyono, 2013) Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa Al-Ghazali tidak menafikan peran akal, karena akal adalah instrumen berpikir sekaligus menentukan hukum, namun dalam hal ini akal tidak bisa bekerja sendiri untuk menemukan jawaban, maka dibutuhkanlah sumber-sumber syara'.

3.3.Kontekstualisasi Pemikiran Al-Ghazali

Dari uraian di atas, kita setidaknya sudah mengetahui kerangka berpikir Al-Ghazali mengenai keberadaan akal, secara umum Al-Ghazali memosisikan peran akal secara seimbang di dalam berbagai karyanya. jadi tidak benar apabila Al-Ghazali menafikan keberadaan akal secara menyeluruh. Karena, pada dasarnya akal merupakan instrumen berpikir. hal inilah yang menjadi kekhasan Al-Ghazali dalam memandang peran akal, pada

akhirnya pola berpikir Al-Ghazali menjadi suatu metodologi yang berbeda dari pemikir-pemikir sebelumnya.

Terkait kontekstualisasi pemikiran Al-Ghazali di era sekarang, masih sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia. Kita tahu bahwa akhir-akhir ini Indonesia sedang mengalami krisis yang sangat memperhatikan, salah satunya krisis keadilan, keadilan menjadi barang yang sangat langka di Indonesia, bahkan sangat jarang. Budaya kolusi, korupsi, nepotisme sudah menjadi budaya yang sulit dihilangkan, korupsi menjadi masif dan terstruktur diberbagai instansi, mulai dari lapisan atas hingga bawah. Bahkan di era pemerintahan presiden Prabowo Subianto muncul respon masyarakat mengenai "Indonesia Gelap". Indonesia gelap ini menjadi suatu tanda atas tidak puasnya masyarakat atas situasi sekarang. Ekspresi masyarakat atas hal tersebut didasari banyak hal; mulai dari kebijakan yang tidak tepat sasaran, mulai dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Dari sekian aspek apabila diruntut problem utamanya adalah keadilan.

Contoh dalam aspek ekonomi, kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alamnya, orang Jawa menyebutnya "Gemah Ripah Loh Jinawi". Tetapi kenapa sampai sekarang masyarakat Indonesia masih banyak yang mengalami kemiskinan? Lalu kemanakah sumber daya alam yang melimpah ruah itu? Tanpa perlu basa basi kita juga sudah tahu bahwa keberadaan sumber daya alam itu hanya dimiliki dan dinikmati oleh sebagian orang saja, kita sebagai warga negara tidak bisa menikmati hasil dari kekayaan alam ini, yang kaya bisa semakin kaya, sebaliknya yang miskin tambah semakin miskin. Jika dibandingkan negara lain, sebut saja negara Asean yakni Brunai Darussalam dan Singapura. Secara geografis kedua negara ini sangat kecil, tetapi kenapa kedua negara ini sangat makmur? Sebagai jawabannya karena kedua negara tersebut menjamin rakyatnya dengan baik, memberikan kemakmuran lewat hasil sumber daya alam yang dimiliki secara maksimal, sehingga potensi untuk melakukan korupsi tidak akan terjadi.

Situasi Indonesia sekarang ini sama persis dengan sistem feodal, feodal merupakan paham barat atas sistem kelas, baik berkaitan dengan kelas sosial maupun ekonomi. Pada intinya ketika dikaitkan dengan situasi saat ini, keadilan menjadi barang yang sangat mahal, hal ini dikarenakan sifat tamak dan rakus dari sebagian orang, sehingga menyebabkan kemiskinan yang memperhatikan. Maka, sudah seharusnya negara mampu memberikan jalan keluar atas persoalan ini, tanpa adanya negara dengan semua kebijakannya, kita sebagai rakyat tidak bisa berbuat banyak. Hal demikian juga sama persis di zamannya Al-Ghazali. Dimana Al-Ghazali juga melakukan kritik yang tajam kepada penguasa lewat karya *Nasihat al-Muluk*, pada intinya kritik Al-Ghazali menekankan pada etika/moral terhadap para penguasa yang melakukan etika-etika tidak bermoral, sehingga menyebabkan terjadinya ketidakadilan, pada akhirnya akan menyebabkan krisis ekonomi. Pemikiran Al-Ghazali

terkait ekonomi pada umumnya mengacu pada konsep keadilan/maslahah, sehingga dengan cara ini bisa meningkatkan kemakmuran bagi seluruh masyarakat pada saat itu (Rahmawati, 2012). Pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep ekonomi tersebut masih sangat relevan diterapkan di Inonesia saat ini, kehadiran negara menjadi penting untuk menjamin kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia, tanpa pandang bulu. Demikianlah salah satu contoh kontekstualisasi pemikiran Al-Ghazali mengenai konsep ekonomi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma berpikir Imam Al-Ghazali dibangun di atas prinsip keseimbangan antara akal, wahyu, dan dimensi spiritual sebagai sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam. Al-Ghazali tidak menolak eksistensi akal sebagai instrumen untuk memperoleh pengetahuan dan memahami realitas, melainkan mengkritik penggunaannya yang bersifat otonom dan melampaui batas kemampuannya, terutama dalam persoalan metafisika dan ketuhanan. Bagi Al-Ghazali, akal memiliki kedudukan yang penting dalam aktivitas berpikir, namun fungsinya harus berjalan secara harmonis dengan otoritas wahyu, yaitu Al-Qur'an dan hadis, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang komprehensif dan bernilai etis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan sosial kontemporer. Konsep *masalah* yang dikembangkannya dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan etis dalam membangun tata kehidupan sosial yang lebih berkeadilan, khususnya dalam merespons persoalan ketimpangan ekonomi, praktik korupsi, degradasi moral, serta melemahnya orientasi kebijakan publik terhadap kepentingan masyarakat luas. Dengan demikian, paradigma berpikir Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis dalam khazanah intelektual Islam, tetapi juga menawarkan perspektif epistemologis dan etis yang kontekstual untuk menjawab tantangan masyarakat modern.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi antara rasionalitas, wahyu, dan orientasi kemaslahatan merupakan model epistemologi Islam yang masih relevan untuk dikembangkan dalam kajian keislaman kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap implementasi konsep *masalah* Al-Ghazali dalam bidang kebijakan publik, tata kelola pemerintahan, pendidikan, maupun ekonomi Islam, sehingga kontribusinya dapat diaktualisasikan secara lebih aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern.

Referensi

- Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), Article 1.
- Atabik, A. (2014). TELAH PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG FILSAFAT. *FIKRAH*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.551>
- Cholik, A. A. (2015). Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>
- Faiz, Fahrudin. (2012). *THINKING SKILL (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: Suka Pres.
- Firdaus M. Yunus, 2004077703, Syamsul Rijal, 2030096301, & Taslim HM Yasin, 2006126001. (2021). Konsep akal Menurut Perspektif Alquran dan Para Filsuf. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 7(2), Article 2.
- Ghazali, Imam.(1426). *Mukhtasar Ihya' 'Ulumuddin*. Kairo: Dar As-Salam.
- Hasan, Mustofa. (2015). *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahmat, A. (2016). KONSEP MANUSIA PERSPEKTIF FILOSOF MUSLIM: Studi Komparatif Pemikiran Ibn Sina dengan Al-Ghazali. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.52185/kariman.v4i2.71>
- Rahmawati, L. (2012). KONSEP EKONOMI AL-GHAZALI. *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2012.2.1.%p>
- Sari, D. A. (2020). Epistemologi Dalam Filsafat Barat. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>
- Sari, M., & Marhaban. (2022). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Ta'fikir*, 15(1), 30–43. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4095>
- Shalahudin, R. A. H., & Fauzi, R. Z. (2024). Korelasi Akal dan Jiwa Perspektif Al-Ghazali. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 1(1), Article 1.
- Sodikin, A. (2020). AKAL DALAM PERSPEKTIF FILSUF DAN SUFI. *MIYAH : Jurnal Studi Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.33754/miyah.v16i1.252>
- Sutiyono, A. (2013). Ilmu Ladunni dalam Perspektif al-Ghazali. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article . <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.564>
- Taofiq, A. (2018). AGAMA DAN FILSAFAT DALAM PERSPEKTIF HARUN NASUTION (STUDI ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEBANGKITAN ISLAM INDONESIA). *Reflektika*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v13i2.481>

Tedy, A. (2016). KRITIK IBNU RUSYD TERHADAP TIGA KERANCUAN BERFIKIR AL- GHAZALI. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v5i1.1117>